

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PENDIDIKAN REMAJA

Enoh

Kehidupan manusia, khususnya remaja/adolesan merupakan persenyawaan antara individu dengan lingkungan konkrit-situasional; masa remaja merupakan masa peka untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya; masa remaja juga merupakan masa pelik dan rumit yang banyak menuntut penyesuaian diri secara tepat; masa remaja merupakan keutuhan psiko-fisik yang transisional dengan faktor ekstra-individual (lingkungan); tugas perkembangan sosial merupakan tugas umum yang harus dipenuhi remaja agar menjadi warga masyarakat yang baik; konsep Aku merupakan salah satu hasil tanggapan manusia terhadap dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan dan konsepsi ketuhanannya.

Dengan memperhatikan karakteristik di atas, maka dalam rangka Pembinaan remaja/adolesan perlu penataan pendidikan yang diarahkan pada pengembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral-keagamaan secara seimbang dan simultan. Sementara untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan kenakalan remaja, maka diperlukan keteladanan orang tua, guru, dan para tokoh masyarakat dalam menjalankan kehidupan secara baik sejalan dengan aturan dan sistem nilai yang berlaku. Untuk mewujudkan tanggung jawab dan pengawasan bersama, perlu dilakukan pola hubungan kerja sama tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebagai segitiga sama sisi, sehingga dapat menjadi pengendali kehidupan remaja secara seimbang dan simultan.

PENDAHULUAN

Relevansi treatment pendidikan dengan karakteristik siswa merupakan salah satu problem metodologis pendidikan. Semakin besar tingkat relevansi tersebut, maka diperkirakan akan tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikan tersebut. Demikian penting keselarasan yang harus dicapai antara upaya pendidikan dengan sifat dan watak murid, maka diperlukan kajian yang mendalam dan mendasar berkenaan dengan karakteristik murid sesuai dengan tahapan perkembangannya. Produk kajian tersebut selanjutnya dapat dijadikan landasan filosofis tindakan-tindakan pendidikan. Dengan jalan demikianlah kita akan dapat melaksanakan upaya pendidikan selaras dengan ajaran Islam. Dalam sebuah riwayat ditegaskan bahwa kita dituntut untuk dapat melakukan pembinaan dengan manusia sesuai dengan perkembangan akalnya. Nabi bersabda: *Apabila kamu menasihati segolongan kaum dengan pembicaraan yang tidak bisa diterima kemampuan akalnya, maka pembicaraanmu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka.*

Masa remaja (adolesan) merupakan satu tahapan perkembangan manusia yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahapan sebelumnya atau sesudahnya. Masa ini merupakan problem tersendiri yang apabila dapat dilalui secara baik akan dapat menentukan klahidupan selanjutnya. Hal ini merupakan isyarat bahwa para pendidik dituntut untuk dapat mendidik para remaja sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Nah, bagaimana pendekatan pendidikan yang dapat dilakukan bagi para remaja? Inilah persoalan pokok yang hendak dibahas dalam tulisan sederhana ini. Untuk menjawabnya memerlukan pembahasan terhadap elemen-

elemen pendukungnya, yaitu: Bagaimana karakteristik remaja? Bagaimana perkembangan adolesen secara jasmaniah, intelektualitas, emosional, sosial, dan moral-religiusitas? Walaupun bukan merupakan hal yang mudah, namun kajian-kajian tersebut tentu saja harus digali dari sumber normatif dan empirik sebagai inti ajaran Islam. Berdasarkan sifat-sifat dasar remaja inilah akan dapat ditentukan treatment pendidikan secara bertanggung jawab, karena pendidikan hakikatnya merupakan upaya insani.

PEMBAHASAN

1. Tugas Perkembangan Remaja

Remaja bukan merupakan pembangian tahapan perkembangan manusia berdasarkan umur secara tegas, melainkan tahapan perkembangan manusia berdasarkan prinsip-prinsip dan ciri-ciri umum. Pembatasan umur untuk masa remaja, atau masa lainnya merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan sangat tergantung pada situasi sosio-kulturalnya. Oleh karenanya, dapat dimengerti bila terjadi perbedaan di antara para pakar dalam memberi batasan umur tahapan perkembangan manusia. Sebagai salah satu contoh Bigot menyebutkan bahwa masa remaja adalah antara 13-19 tahun, sedangkan menurut Jersild adalah umur 13-18, ada pula yang membatasi antara 12-22 tahun, Tim perancang Nasional bahkan menyebut pemuda adolesen untuk umur 15-35 tahun (Winarno Surakhmad, 1980: 22).

Masa adolesen bukan pula suatu masa perkembangan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan masa pekembangan sebelumnya atau malah diproyeksikan ke perspektif masa dewasa. Jersild menyebutnya sebagai masa "*unfinished business*" yang baru mempunyai makna bila diteruskan ke dalam masa dewasa. Ditinjau dari sudut-ini, maka masalah pokok yang secara umum dihadapi oleh setiap adolesen adalah memperoleh kedewasaan yang meliputi kedewasaan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan religius. Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa pola-pola perkembangan yang berlaku secara umum dalam perkembangan yang normal, secara individual nampak adanya variabilitas sebagai irama yang berlainan.

Perkembangan adolesen pada fase awal biasanya didominasi oleh faktor-faktor biologis, sehingga konsep *Aku* pada masa ini sangat tergantung pada kesempurnaan fisik. Berkenaan dengan konsep *Aku* ini sering disebut dengan *Aku-fisik* yaitu suatu teori yang menekankan pengaruh pertumbuhan fisik dan untuk membedakannya dengan *Aku-sosial* yang menekankan pengaruh lingkungan sosial dan kebudayaan.

Ahli-ahli di Amerika menyatakan bahwa memang perkembangan fisik adolesen memegang peranan penting dalam pertumbuhan konsep *Aku* dan aspirasinya. Sedangkan Stanley Hall, Bapak Psikologi Adolesen, menggambarkan kegoncangan pertumbuhan emosionalitas adolesen sebagai "Strom and Stress". Ungkapan tersebut dipahami ahli-ahli bahwa masa adolesen merupakan masa belajar berdiri sendiri di atas kaki sendiri sehingga menimbulkan pencarian akan eksistensinya. Pada masa ini seorang adolesen dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan bahkan dapat diminta pertanggung-jawaban di depan pengadilan. Adolesen dituntut pula untuk dapat menentukan pilihan kerja, menunjukkan hubungan heteroseksual secara psychis yang wajar dan bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai yang ada. Tindakan-tindakan tersebut menggambarkan keadaan dan kematangan adolesen secara sosial, emosional, intelektual, moral, dan keagamaan. Dengan demikian seorang adolesen harus memiliki nilai sebagai tugas, yang menurut Baller dan Charles disebut "*growth-related tasks*" atau "*developmental task*" menurut Havighurst (Winarno Surakhmad, 1980:34). Remaja dalam konsepsi ini merupakan tahapan yang memiliki ciri-ciri: pencapaian hubungan yang lebih matang dengan sebayanya, penerimaan kemampuan peranan sosial berdasarkan status kelamin, penerimaan fostur tubuh secara sempurna, pembebasan emosional, pencapaian kepastian jaminan ekonomi, pemilihan dan penyiapan pekerjaan, penyiapan

pernikahan dan kehidupan berkeluarga, pengembangan intelektual dan konsep-konsep, pencapaian tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, dan penguasaan seperangkat nilai dan sistem moral sebagai pembimbing tingkah laku (Odang Muchtar, 1989: 78-79). Sedangkan bila diukur dengan berdasarkan tahapan Piaget, maka ia merupakan tahapan operasi formal yang ditandai dengan kemampuan abstraksi dan kemampuan membayangkan alternatif masa depan dengan menyusun berbagai hipotesa.

Berdasarkan ciri umum dan tugas perkembangan adolesen tersebut, Winarno Surakhmad (1980) memberikan beberapa pokok pikiran, yaitu : kehidupan manusia, khususnya adolesen merupakan persenyawaan antara individu dengan lingkungan konkrit-situasional; masa adolesen merupakan masa peka untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya; masa adolesen juga merupakan masa pelik dan rumit yang banyak menuntut penyesuaian diri secara tepat; masa adolesen merupakan keutuhan psiko-fisik yang transisional dengan faktor ekstra-individual (lingkungan fisik-sosial-kultural); tugas perkembangan sosial merupakan tugas umum yang harus dipenuhi adolesen agar menjadi warga masyarakat yang baik; konsep Aku merupakan salah satu hasil tanggapan manusia terhadap dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan dan konsepsi ketuhanannya. Apabila tugas-tugas itu tidak dapat dilakukan, maka akan terjadi proses sosialisasi yang tidak wajar sehingga sangat mungkin menimbulkan ketegangan, kegelisahan, konflik berkepanjangan dan seterusnya. Dengan demikian maka masa adolesen bisa menjadi " *the best time* " atau malah jadi " *the worst time* " bagi individu.

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat ditegaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisional psycho-physis yang sangat mungkin bersifat bertentangan satu sama lain sehingga menimbulkan ketegangan, kegelisahan, atau bahkan frustrasi. Masa transisi yang dimaksud adalah masa pergantian yang terjadi pada diri individu dengan melepaskan karakter kanak-kanak menuju karakter dewasa. Oleh karena itu masa adolesen merupakan masa pencarian jati diri dan arti kehidupan baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral-keagamaan. Lima ciri kedewasaan yang harus diperjuangkan tersebut merupakan lima kapital utama bagi remaja dalam memasuki persaingan hidup yang semakin berat. Dalam masa inilah teori motivasi Maslow berlaku secara berarti dan menyeluruh, yaitu kebutuhan fisiologis, security, sosial, aktualisasi diri, dan kepuasan (Usman Efendi dan Juhaya S.Praja, 1985: 61).

Seperti ditegaskan oleh Jersild bahwa masa adolesen merupakan unfinished business, maka masa remaja merupakan masa pencarian dan penemuan kedewasaan-kedewasaan dimaksud secara seimbang dan simultan. Konsep kedewasaan dalam Islam sepadan dengan pengertian (Asyuddah) dengan berbagai konotasi sesuai dengan redaksi kalimat (tekstual) dan kontekstual.

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj, 22: 5).

Dengan memperhatikan sistem ayat di atas, maka ayat tersebut menggambarkan perkembangan manusia secara jasmaniah hingga pada satu ketika mencapai kedewasaan. Hal senada ditegaskan dalam QS. Ghafir, 40: 67:

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. Al-An'am, 6 : 152)

Ayat (QS. Al-Isra, 17: 34) senada dengan ayat di atas yang mengisyaratkan kedewasaan yang berkenaan dengan kedewasaan intelektual dan sosial sebab konsep (*Asyuddah*) dipertautkan dengan perintah menjalankan timbangan secara benar berdasarkan takaran, keadilan, dan kejujuran. Ayat-ayat di atas dipertegas dengan keterangan QS. An-Nisa, 4 :6 dengan menyatakan bahwa kedewasaan bagi anak yatim ditunjukkan dengan konsep (*Rusydan*) yang berarti pengetahuan dan keterampilan mengelola hartanya. Firman Allah: *Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf, 12 : 22).*

Sistematika ayat di atas menggambarkan konsep kedewasaan yang dipertautkan dengan hikmah (yang dalam hal ini adalah hikmah kenabian) dan pengetahuan, sehingga dapat kita pahami bahwa kedewasaan dimaksud adalah kedewasaan intelektual dan moral-keagamaan. Hikmah kenabian adalah risalah agama yang harus menjadi panutan bagi umatnya. Sedangkan kecerdasan nabi merupakan media penyampaian risalah kenabiannya. Hal serupa juga ditegaskan QS. Al-Qashash/28 : 14.

Sedangkan kedewasaan keagamaan secara sempurna tergambar dalam ayat berikut:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaf, 46 : 15).

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi, 18 : 82).

Berdasarkan fenomena yang ada, masa adolesen menunjukkan sikap-sikap berani, ingin diperhatikan orang lain, yang kemudian akan semakin mantap setelah ia menemukan dirinya sendiri, menemukan harga kehidupan serta hasrat untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dengan demikian akan tampak pula kekuatan usaha untuk memperoleh status kemanusiaan dengan melepas sifat kekanak-kanakannya. Perkembangan secara fisik, intelektual, dan emosional mendorongnya secara kuat untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman yang banyak sehingga menjadikannya seorang kritis dan berhasrat tinggi akan hal-hal teoritis. Semua itu akan membentuk pandangan hidup terhadap nilai-nilai serta cita-cita yang ingin dicapainya.

Adapun kesadaran hukum pada remaja sangat ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku hukumnya. Apabila empat petunjuk ini telah nampak dalam diri mereka, maka dapat dinyatakan bahwa kesadaran hukumnya tinggi. Dorongan-dorongan yang dimiliki remaja untuk mematuhi hukum adalah dorongan psikologis, pemeliharaan nilai-nilai moral, perlindungan

hukum, dan penghindaran sangsi hukum (Sudarsono, 1990: 109-111). Di sini telah nampak bahwa adolesen adalah individu yang berusaha melepaskan karakter anak-anak yang asusila, amoral, dan anormatif menjadi seorang yang harus menghargai dan merealisasikan nilai-nilai susila, moral dan norma-norma yang berlaku.

Sebagai bagian dari masyarakat, remaja dituntut untuk dapat mempertanggung-jawabkan segala bentuk tindakannya terhadap masyarakat sekitarnya dengan jalan bekerja sama sebagai wujud kesadaran bermasyarakat, menunjukkan solidaritas sosial, merasa saling tergantung, dan mengadakan interrelasi secara baik.

Sedangkan arti agama bagi remaja menjadi sangat kompleks, sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya memang multi dimensional. Secara faktual agama berusaha memperbaiki, meluruskan serta mengharmoniskan sifat, tabiat, dan watak manusia ke arah tujuan yang benar. Namun selain itu agama juga melakukan pembinaan manusia yang berkenaan dengan kehidupan jasmaniah.

Mengenai perkembangan tingkah laku adolesen, Winarno Surakhmad (1980: 21-22) menyebutkan bahwa adolesen dapat:

1. Memahami makna kedewasaan jasmaniah dan menerima status soial jenis kelaminnya.
2. Mengadakan interaksi sosial yang sehat dengan berbagai kelompok adolesen berdasarkan psiko-hetero seksual yang sehat dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
3. Menjalankan peranan sosial sesuai status kelamin dan bersikap toleran terhadap perbedaan individual secara wajar.
4. Mengambil keputusan untuk diri sendiri dan kesejahteraan umum berdasarkan pertimbangan dan bertanggung jawab.
5. Melepaskan diri dari ketergantungan dan keterikatan emosional dengan orang tua dan lingkungannya.
6. Mencapai tarap kemampuan berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan primer secara diri pribadi dan keluarga.
7. Mengarah pada pembentukan kecakapan dan keterampilan secara profesional dan konstruktif.
8. Mengembangkan minat dan partisipasi dalam budaya hidup rekratif dan estetis.
9. Menghormati kaidah sosial dan hukum yang berlaku.
10. Memiliki kasatuan nilai etis dan tata susila sebagai penuntun tingkah laku sosial.
11. Memiliki pengetahuan dan tanggung jawab terhadap kekayaan dan kekuatan masyarakat.
12. Memiliki pengertian dan pemahaman agama dan merealisasikannya dalam kehidupan yang saleh.

2. Problematika Kehidupan Remaja

Jevenile Delinquency (Kenakalan Remaja) bukan hanya merupakan masalah pelanggaran hukum, melainkan juga merupakan masalah kemasyarakatan (sosial). Sebab-sebab kenakalan remaja secara garis besar adalah: kehidupan keluarga *Broken Home* atau *Quasi Broken Home*, jumlah anak yang kurang menguntungkan, lingkungan sekolah yang tidak baik, dan kehidupan sosial yang dipenuhi dengan persaingan tajam dalam ekonomi, pengangguran, mass media, dan fasilitas bermain (Sudarsono, 1990: 125-131). Abul Hasan An-Nadwi menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kebingungan pemuda (adolesen) yang berkepanjangan adalah kontradiksi-kontradiksi yang timbul antara nilai-nilai agama yang diterimanya dengan kehidupan nyata sehari-hari (Abul Hasan an-Nadwi, 1987: 84). Secara panjang lebar Abdullah Nashih Ulwan (1995: 109-147). menjelaskan sebab-sebab kenakalan remaja yang meliputi: kemiskinan yang menerpa keluarga, disharmoni antara Ayah-Ibu, perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya, kesenggangan yang menyita waktu remaja, pergaulan dengan teman yang tidak baik, perlakuan

orang tua terhadap remaja yang kurang baik, film-film sadis dan porno, tersebarnya pengangguran dalam masyarakat, keteledoran orang tua dalam mendidik anak, dan bencana keyatiman.

Perbuatan-perbuatan *delinquent* memberi petunjuk adanya gejala jiwa remaja yang sulit dikendalikan. Untuk keperluan tersebut, maka agama memiliki peranan untuk memenangkan jiwa anak dalam pengendalian jiwa yang sedang goncang (Zakiah Daradjat, 1983: 90). Fungsi agama semacam ini akan dapat direalisasikan apabila keimanan dan kepercayaan agama terintegrasikan dalam kehidupan pribadi seseorang, tetapi apabila sebaliknya maka yang muncul malah kesehatan mental yang terganggu karena pengakuannya bertentangan dengan kondisi sebenarnya sehingga menjadi seorang *split personality*. Keadaan inilah yang selanjutnya dapat menimbulkan berbagai penyelewengan yang dilakukan oleh orang yang mengaku bertuhan.

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat ditegaskan bahwa tingkah laku manusia, khususnya adolesen, senantiasa berkembang dengan pola-pola umum yang mengarah pada penyesuaian dengan kondisi perkembangan secara dinamis yang kesemuanya memerlukan penanganan secara tepat dan tak boleh satu aspek pun yang terabaikan, sehingga akan terciptalah irama merdu karena seluruh senar potensi kehidupan manusia dipetik secara profesional dan tepat menjadi sebuah accord. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekati atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, fitrah yang diberikan Allah dan tak ada sedikit pun yang diabaikan serta tidak memaksakan sesuatu selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya (Muhammad Quthub, 1993: 27).

3. Tindakan (Treatment) Pendidikan bagi Remaja

Sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa remaja bukan sebuah tahapan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan kelanjutan perkembangan sebelumnya. Oleh karenanya, pembinaannya pun merupakan pembinaan secara continuum, hanya saja terdapat spesifikasi seiring dengan ciri-ciri dan karakteristik umum yang dimilikinya.

Dengan memperhatikan karakter umum adolesen di atas, maka dalam rangka pembinaan adolesen perlu penataan pendidikan yang diarahkan pada pengembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral-keagamaan secara seimbang dan simultan. Pembinaan dan penyaluran kegiatan fisik ditegaskan pada sebuah hadits bahwa kegiatan yang dapat membentuk keterampilan dan pembelaan diri merupakan kegiatan yang positif.

Sesungguhnya Allah Azza Wajalla akan memasukkan tiga golongan orang sebagai ahli syurga, disebabkan satu anak panah, yaitu: pembuat panahnya mendapat kebaikan dari apa yang ia buat, orang yang membidikan panah, dan orang yang mengarahkannya (menentukan arah bidikan panah). Memanahlah dan kendarailah kuda kalian. Sungguh memanah itu lebih aku sukai daripada menunggang kuda. Semua permainan termasuk bathil (senda gurau) kecuali tiga, yaitu ; meluncurkan anak panah dari busurnya, latihan berkuda, dan bermain (bercumbu) dengan keluarga. Itulah permainan yang benar. Barang siapa meninggalkan memanah padahal ia telah mempelajarinya, maka ia telah kufur nikmat. (HR. Abu Daud, No. 2152)

Dengan demikian oleh raga dan keterampilan merupakan kegiatan yang positif dan dapat menyalurkan kecenderungan perkembangan fisik yang cukup tinggi bagi remaja. Adapun untuk menyalurkan dorongan biologis lainnya Islam telah mengajarkan nikah bagi yang telah mampu, dan puasa bagi yang belum mampu, Nabi bersabda:

Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian memiliki kemampuan, maka menikahlah! Sebab hal itu akan dapat memalingkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barang siapa belum mampu, maka hendaklah bershaum karena ia merupakan penjaga. (HR. Bukhari Muslim, No. 4278).

Ajarilah anak-anak kalian dengan shalat pada saat memasuki umur tujuh tahun, dan pukulah (jika tidak mau melakukannya) pada umur sepuluh tahun (HR. Tirmidzi, No. 372).

Hadits ini merupakan isyarat pembinaan para remaja agar memiliki kesadaran hukum. Anak yang berumur 10 tahun telah dikenakan sanksi-sanksi hukum, apalagi remaja yang telah dapat dikategorikan mukallaf dan harus mempertang-jawabkan perbuatannya.

Berkaitan dengan kecerdasan akal, Islam telah menegaskan agar manusia diseri kebaikan dengan hikmah (pengertian), pengajaran yang baik, dan mujadalah secara baik pula sesuai dengan tingkat pengertian dan pemahamannya. Firman Allah:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125).

Ajarilah, permudahlah dan jangan kalian persulit dan apabila diantara kalian marah, diamlah!. (HR. Tirmidzi No. 2029)

Dalil-dalil naqli di atas mengisyaratkan bagaimana kedewasaan intelektual dan emosional harus ditata melalui pendidikan sehingga tercapai kedewasaan secara intelektual profesional. Sedangkan pembinaan kehidupan sosial ditanamkan melalui prinsip persaudaraan, cinta kasih, dan taqwa sebagai indikator kemuliaan manusia.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Ar-Rahman, 55:33).

Orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi, dan orang yang tidak memaafkan tidak akan dimaafkan. (HR. Ahmad).

Pada hadits ini terlihat selain kesadaran hukum yang ditanamkan juga telah ditanamkan etika pergaulan hidup antar sesama. Bila semua aspek berjalan secara baik, maka pada akhirnya akan menggambarkan kematangan keberagamaan yang tinggi dengan memperoleh semua hikmah disertai kepasrahan atas dasar kesadaran yang maha tinggi. *Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Abdullah Nashih Ulwan (1995: 150-706) memberikan gambaran umum tentang pembinaan anak remaja ke dalam tujuh bagian besar, yaitu: pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, kejiwaan, dan sosial. Dalam menanamkan *keimanan* orang tua berkewajiban untuk mengenalkan kalimat tauhid, mengenalkan hukum halal-haram, membiasakan melaksanakan ibadah, mendidik mencintai rasul, al-Qur'an, dan keluarganya. Penanaman itu dapat dilakukan dengan cara berdzikir, tafakur, dan bersikap khushy beribadah. Secara *moral* orang tua berkewajiban untuk memberi tauladan pada remaja dengan cara menghindari taqlid buta, hidup dalam kemewahan, menghindari lagu dan film porno, bersikap secara waja sesuai dengan status kelaminnya, serta menghindari pergaulan bebas dan pamer diri. Adapun berkenaan dengan *fisik*, orang tua berkewajiban untuk memberi nafkah, mengikuti aturan sehat, melindungi dari penyakit menular, pengobatan terhadap penyakit, membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan, bersikap tegas yang dapat menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan. Berkenaan dengan *kecerdasan*, maka orang tua dan pendidik berkewajiban untuk mengajar, menumbuhkan kesadaran berfikir, memelihara kesehatan rasio. Secara *psikhis* orang tua berkewajiban untuk menjauhkan sifat dan watak minder, penakut, dan rendah diri dengan menghindari hinaan dan celaan, pemanjaan yang berlebihan, pilih kasih, menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang mengalami cacat jasmani, mengasuh anak yatim dan menghindari kemiskinan. Sedangkan dalam pendidikan *sosial*, orang tua dan pendidik

berkewajiban untuk menanamkan prinsip dasar kemuliaan dengan sikap taqwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan dan memuliakan orang lain, pemberian maaf; memelihara hak orang lain dengan mengenalkan hak dan kewajiban terhadap orang tua, sanak keluarga, tetangga, guru, teman, orang yang lebih tua dengan segala etikanya; melaksanakan etika sosial mulai dari etika makan dan minum, etika memberi salam, etika meminta izin, etika dalam majlis, etika bergurau, etika mengucapkan selamat, etika mengunjung orang sakit, etika ta'ziah, etika bersin dan menguap; pengawasan dan kritik sosial dengan jalan memelihara pendapat umum, memelihara prinsip-prinsip amar ma'ruf, dan mencontoh sifat pemberani ulama salaf. Dalam pendidikan seksual orang tua dan pendidik berkewajiban untuk mengenalkan etika meminta izin, etika melihat, menghindari anak dari rangsangan seksual, mengajarkan hukum-hukum berkenaan dengan kehidupan seksual, mengajarkan perkawinan dan hubungan seksual.

Demikianlah pendekatan-pendekatan pendidikan yang seyogianya dilakukan oleh orang tua dan pendidik pada umumnya agar adolese menjadi seorang dewasa yang diharapkan. Adapun untuk menghindari penyimpangan dan kenakalan remaja, maka diperlukan keteladanan orang tua, guru, dan para tokoh masyarakat dalam menjalankan kehidupan secara baik sejalan dengan aturan dan sistem nilai yang berlaku. Untuk mewujudkan tanggung jawab dan pengawasan bersama, maka kiranya perlu dilakukan pola hubungan kerja sama *tri pusat pendidikan* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebagai segitiga sama sisi, sehingga dapat menjadi pengendali kehidupan remaja secara seimbang dan simultan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu, pembahasannya tidak akan jelas tanpa memproyeksikannya dengan kedewasaan. Adapun kedewasaan termaksud pada intinya meliputi kedewasaan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral-keagamaan. Pengembangan lima kapital ini merupakan pengembangan yang harus dilakukan serempak pada diri remaja (adolesen) yang bekerja secara simultan dan sinergis sehingga akan terhindar dari ketegangan, kegelisahan, dan kegoncangan. Oleh karena masa ini dipenuhi dengan jiwa kritis, hasrat untuk mendapat pengakuan, kemandirian, tanggung jawab moral, serta dorongan-dorongan yang bersifat biologis, maka diperlukan peneladanan, penanganan dan pengawasan bersama oleh lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat luas guna mengembangkan kedewasaan adolese secara baik dan wajar sertaantisipasi dini kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Terj)*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Abul Hasan An-Nadwi, *Pendidikan Islam Yang Mandiri (Upaya Meretas Belunggu Ketergantungan)*, Terj., Dunia Ilmu, Bandung, 1987.
- Holy Qur'an, *Program Al-Qur'an Versi 6.5*, CD Qur'an.
- E.Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Angkasa, Bandung, 1985.
- Kutubut Tis'ah, *Hadits Syarif*, CD Hadits.

- Muhamad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1993.
- Odang Muchtar, Ed., *Dasar-dasar Kependidikan*, IKIP, Bandung, 1989.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, Jemmars, Bandung, 1980.
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983.
- , *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983.